

KIAI AHMAD RIFA'I (1786–1870) KALISALAK: MANUSKRIP PEGON, VERNAKULARISASI ISLAM, DAN PERLAWANAN EPISTEMIK TERHADAP KOLONIALISME DI NUSANTARA

Disampaikan dalam Acara Simposium Nasional Pemikiran Kiai Ahmad Rifai, diselenggarakan Kerjasama Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta dengan Pimpinan Pusat Angkatan Muda Rifaiyah pada 13 Juli 2026.

Prof. Dr. Islah Gusmian, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta

Pendahuluan

Kolonialisme di Nusantara tidak hanya bekerja melalui penaklukan wilayah, perang, dan administrasi pemerintahan, tetapi juga melalui penguasaan atas pengetahuan, bahasa, dan otoritas keagamaan. Karena itu, sejarah perlawanan terhadap kolonialisme tidak cukup dibaca sebagai sejarah konflik bersenjata, melainkan juga sebagai sejarah perebutan makna, otoritas, dan cara masyarakat memahami agama. Dalam lanskap itulah Kiai Ahmad Rifa'i Kalisalak tampil sebagai salah satu ulama yang menjadikan literasi sebagai bentuk perjuangan, dengan manuskrip, pengajaran, dan bahasa lokal sebagai instrumen utamanya.

Kiai Ahmad Rifa'i Kalisalak, yang hidup pada 1786–1870, dikenal sebagai ulama Jawa yang memiliki pengaruh luas melalui karya-karya keagamaan berbahasa Jawa dalam aksara Arab Pegon. Ia menempuh pendidikan keislaman di Jawa sebelum melanjutkan rihlah ilmiah ke Makkah, lalu kembali dengan otoritas keilmuan yang tidak hanya diwujudkan dalam pengajaran, tetapi juga dalam penulisan kitab-kitab yang dekat dengan masyarakat akar rumput (Mustolehudin et al., 2021; Noviani et al., 2021). Dari sini tampak bahwa perjuangannya bukan sekadar penyebaran ajaran agama, melainkan pembentukan kesadaran intelektual masyarakat Muslim Jawa di tengah tekanan kolonial.

Produksi Pengetahuan

Kiai Ahmad Rifa'i Kalisalak merupakan salah satu ulama Nusantara paling produktif pada abad ke-19 M. Produktivitas intelektualnya tidak hanya tercermin dari banyaknya karya yang dihasilkan, tetapi juga dari keluasan bidang keilmuan yang digarap serta fungsi sosial-politik yang diemban oleh karya-karya tersebut. Puluhan kitab, ratusan risalah (*tanbih*), dan ratusan nazam doa yang ditulisnya menjadi media transmisi ilmu keislaman sekaligus sarana membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk menolak dominasi kolonial Belanda beserta aparatus pribumi yang bekerja di bawah kekuasaannya.

Literatur mengenai Ahmad Rifa'i menunjukkan bahwa ia menghasilkan korpus keilmuan yang sangat besar. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa ia menulis sekitar 60–65 kitab agama dalam bentuk syair Jawa (*tarajjumah*), nadzam, maupun prosa. Di samping itu, ia juga menyusun sekitar 500 *tanbih*, yakni risalah-risalah pendek yang umumnya membahas persoalan tertentu dengan corak kritik keagamaan dan sosial-politik, serta sekitar 700 nazam doa yang digunakan dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Jumlah ini perlu divalidasi dengan konteks keberadaan dan penyebutan dengan mengacu pada keberadaan dan penyebaran naskah Kiai Ahmad Rifa'i.

Menariknya, aktivitas intelektual tersebut tidak berhenti ketika ia diasingkan oleh Pemerintah Hindia Belanda ke Ambon. Dalam masa pembuangan, Ahmad Rifa'i tetap produktif menulis. Ia diketahui menyusun sedikitnya empat kitab dan sekitar enam puluh *tanbih* dalam bahasa Melayu dengan aksara Arab-Pegon. Hal ini menunjukkan bahwa pembuangan fisik tidak berhasil menghentikan produksi pengetahuan yang menjadi basis gerakan intelektualnya.

Sebagian besar karya tersebut ditulis ketika ia bermukim di Kalisalak, Batang. Karena kandungan kritik politik yang cukup tajam terhadap kolonialisme, banyak manuskripnya disita oleh pemerintah Hindia Belanda. Sebagian di antaranya kini tersimpan dalam berbagai koleksi manuskrip di Belanda, terutama di Universitas

Leiden, sementara sebagian lainnya masih tersebar di lingkungan komunitas Rifa'iyah dan berbagai koleksi manuskrip di Indonesia.

Dari sisi disiplin ilmu, karya-karya Ahmad Rifa'i memperlihatkan keluasan penguasaan terhadap tradisi keilmuan Islam klasik. Secara umum, karya-karyanya dapat dikelompokkan ke dalam tiga rumpun utama.

Pertama, aqidah atau ushuluddin. Dalam bidang ini Kiai Ahmad Rifa'i menegaskan prinsip-prinsip tauhid, mengoreksi berbagai keyakinan yang dianggap menyimpang, serta membahas konsep iman dan kufur yang dalam beberapa konteks dikaitkan dengan sikap terhadap kekuasaan kolonial yang dipandang sebagai pemerintahan non-Muslim.

Kedua, fiqh atau syariat. Pembahasannya meliputi ibadah, muamalah, munakahat, hingga persoalan kepemimpinan (*imamah*), status hakim dan penghulu, serta hukum bekerja pada pemerintahan kolonial. Dalam bidang inilah muncul apa yang oleh sejumlah peneliti disebut sebagai fiqh perlawanan, yakni formulasi hukum Islam yang diarahkan untuk membangun sikap non-kooperatif terhadap struktur kolonial.

Ketiga, tasawuf dan akhlak. Berbeda dengan tasawuf yang hanya menekankan dimensi spiritual individual, Kiai Ahmad Rifa'i memadukan pembinaan moral dan laku tarekat dengan etika sosial-politik. Kesalehan spiritual menurutnya harus diwujudkan dalam keberanian menjaga independensi ulama, menjauhi kekuasaan zalim, dan tidak berkolaborasi dengan pemerintahan kolonial.

Seluruh disiplin tersebut hampir selalu ditulis dalam bahasa Jawa menggunakan aksara Pegon. Pilihan bahasa ini memiliki arti yang sangat penting karena menjembatani khazanah kitab kuning berbahasa Arab dengan masyarakat Jawa pedesaan. Dengan demikian, ilmu keislaman tidak berhenti menjadi konsumsi kalangan elite ulama, tetapi dapat dipahami secara luas oleh santri dan masyarakat awam melalui tradisi kitab *tarajjumah*.

Hingga saat ini katalog lengkap karya Kiai Ahmad Rifa'i masih terus diteliti. Banyak manuskrip belum terinventarisasi secara utuh maupun diterbitkan dalam edisi kritis. Namun demikian, sejumlah karya telah dikenal luas dalam kajian filologi dan sejarah intelektual Islam Nusantara.

Salah satu karya yang paling penting adalah *Nazam Tarekat*. Kitab ini mengintegrasikan ajaran suluk dan tarekat dengan kritik yang tajam terhadap penguasa kolonial, priyayi, dan penghulu yang bekerja untuk Belanda. Di dalamnya dijelaskan bahwa seorang salik harus menjaga jarak dari kekuasaan zalim, tidak mencari kedudukan melalui penguasa kafir, serta mempertahankan kemerdekaan moral seorang ulama.

Selain itu terdapat berbagai kitab fiqh yang oleh para peneliti dibaca sebagai representasi fiqh perlawanan. Melalui karya-karya tersebut Kiai Ahmad Rifa'i menegaskan haramnya bekerja sebagai pegawai kolonial, mengecam penghulu yang melegitimasi kebijakan Belanda, dan mengkritik lembaga peradilan kolonial sehingga umat dianjurkan menghindari berhukum kepada hakim di bawah otoritas kolonial.

Dalam bidang aqidah, berbagai kitab tauhid yang disusunnya tidak hanya menjelaskan rukun iman, tetapi juga menghubungkan persoalan iman dengan loyalitas terhadap kepemimpinan Islam dan penolakan terhadap kekuasaan kolonial.

Sementara itu, ratusan *tanbih* menjadi media dakwah yang sangat efektif. Melalui risalah-risalah pendek tersebut Kiai Ahmad Rifa'i mengkritik korupsi aparat pribumi, kolaborasi penghulu dengan Belanda, penyimpangan praktik hukum, serta berbagai persoalan sosial-keagamaan lainnya. Bentuknya yang singkat memungkinkan penyebaran gagasan secara lebih cepat di kalangan masyarakat.

Bahasa sebagai Jalan Dakwah

Salah satu hal paling penting dari warisan Kiai Ahmad Rifa'i adalah pilihannya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ilmu, sambil tetap mempertahankan aksara Arab Pegon sebagai medium penulisan (Noviani et al., 2021). Pilihan ini bukan

keputusan teknis semata, melainkan strategi kebudayaan yang sangat cermat: bahasa Jawa memungkinkan masyarakat memahami ajaran agama secara lebih langsung, sedangkan aksara Pegon menjaga keterhubungan simbolik dan intelektual dengan tradisi keilmuan Islam yang berakar pada huruf Arab (Gusmian, 2016). Dalam praktiknya, strategi ini membuat bidang pembelajaran fikih, akidah, tasawuf, dan etika sosial menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat desa, santri kampung, dan jamaah pengajian yang tidak selalu memiliki penguasaan mendalam terhadap bahasa Arab.

Dalam kajian Islam Asia Tenggara, strategi seperti ini sejalan dengan konsep vernakularisasi Islam yang diperkenalkan Anthony H. Johns (Johns, 1988). Islam di Nusantara tidak berkembang melalui arabisasi total, tetapi melalui proses penerjemahan kreatif dan penyesuaian kultural, sehingga ajaran Islam hadir dalam bahasa-bahasa lokal tanpa kehilangan kandungan inti dan dasarnya. Kiai Ahmad Rifa'i merupakan contoh jelas dari proses itu. Ia tidak memosisikan bahasa Jawa sebagai bahasa kelas dua, melainkan sebagai wahana utama pengajaran Islam yang sanggup menjembatani tradisi kitab kuning dengan pengalaman hidup masyarakat.

Dengan demikian, vernakularisasi dalam karya-karya Kiai Ahmad Rifa'i dapat dipahami sebagai demokratisasi ilmu agama. Pengetahuan tidak lagi bertumpu pada kalangan terbatas yang menguasai bahasa Arab, tetapi disebarkan lebih luas kepada umat secara luas melalui medium yang akrab bagi mereka. Dalam konteks masyarakat kolonial, langkah ini memiliki arti yang jauh lebih besar daripada sekadar penyederhanaan bahasa, sebab ia membangun kemandirian berpikir di tingkat sosial.

Dari Transmisi ke Produksi Pengetahuan

Kajian Azyumardi Azra mengenai jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara menunjukkan bahwa proses Islamisasi di kawasan ini berlangsung melalui hubungan intelektual yang dinamis antara pusat-pusat keilmuan Islam dan komunitas Muslim lokal (Azyumardi Azra, 2004). Namun, proses itu tidak berhenti pada transmisi pasif. Dalam sejarah intelektual, para ulama Nusantara juga memproduksi pengetahuan

baru, menulis karya sendiri, dan menyesuaikan warisan keilmuan Islam dengan kebutuhan masyarakat setempat. Dan Kiai Ahmad Rifa'i sangat tepat ditempatkan dalam jalur sejarah yang demikian ini.

Sepulang dari Makkah, ia tidak sekadar mengajar teks Arab yang telah dipelajari, melainkan menulis kembali berbagai ajaran Islam dalam bentuk yang sesuai dengan realitas sosial Jawa. Karya-karyanya menunjukkan bahwa Nusantara bukan hanya penerima ilmu dari Timur Tengah, tetapi juga ruang kreatif yang melahirkan rumusan-rumusan baru dalam bahasa lokal, bahasa yang setiap hari digunakan masyarakat pribumi. Dengan kata lain, Islam Nusantara dalam diri Kiai Ahmad Rifa'i tampil sebagai tradisi yang produktif, bukan tradisi yang hanya bergantung pada pusat luar.

Dalam perspektif ini, Kiai Ahmad Rifa'i patut dibaca sebagai produsen pengetahuan Islam lokal. Ia menyerap tradisi keilmuan global Islam, lalu mengolahnya menjadi teks-teks yang relevan dengan persoalan sosial, moral, dan politik masyarakat Jawa abad ke-19 M. Hal itu terlihat dari ragam tema karya-karyanya yang mencakup akidah, fikih, akhlak, dan kritik terhadap penyimpangan sosial-keagamaan yang terjadi pada era itu (Atamimi et al., 2020; Atamimi & Syarifudin, 2020; Djamil, 2001; Gusmian, 2008; Islam, 2016; Ma'mun, 2018; Ulya, 2018).

Manuskrip sebagai Ruang Ingatan

Manuskrip keagamaan sering kali dianggap hanya sebagai benda lama yang bernilai karena usianya. Namun, dalam pandangan filologi modern, manuskrip adalah ruang ingatan peradaban yang menyimpan jejak pendidikan, jaringan sosial, orientasi keilmuan, dan bahkan konflik politik. Perspektif ini sangat penting digunakan untuk membaca karya-karya Kiai Ahmad Rifa'i. Manuskrip Pegon yang ditulis dan diajarkan di lingkungan Rifa'iyah bukan sekadar teks ajaran agama, tetapi juga arsip hidup dari sebuah gerakan sosial-intelektual yang diinisiasi oleh Kiai Ahmad Rifa'i.

Penelitian tentang naskah-naskah karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak di Wonosobo menunjukkan bahwa manuskrip-manuskrip tersebut masih disimpan, diinventarisasi,

dan dalam beberapa kasus tetap digunakan dalam pengajaran di berbagai majelis taklim (Noviani et al., 2021). Temuan itu memperlihatkan kesinambungan tradisi intelektual Rifa'iyah dari abad ke-19 M hingga masa kini. Setiap naskah yang disalin oleh santri pada hakikatnya adalah reproduksi ilmu sekaligus reproduksi komunitas, karena teks tidak berhenti sebagai bacaan pribadi, tetapi menjadi bahan pengajian, pembelajaran, dan pembentukan serta merawat identitas bersama.

Di sinilah manuskrip berfungsi sebagai medium sosial. Ia menyimpan ajaran, tetapi juga menyebarkan jaringan. Ia merekam suara seorang ulama, tetapi pada saat yang sama melahirkan banyak suara baru melalui murid-murid yang menyalin, mengajarkan, dan menafsirkan kembali teks tersebut. Karena itu, manuskrip Pegon Kiai Ahmad Rifa'i layak dibaca sebagai memori hidup Islam Nusantara, bukan sekadar peninggalan filologis.

Kritik terhadap Kolonialisme

Kiai Ahmad Rifa'i hidup dalam situasi ketika kekuasaan kolonial tidak hanya mengatur perdagangan dan birokrasi, tetapi juga berusaha mengendalikan lembaga keagamaan dan otoritas moral masyarakat. Dalam struktur kolonial Hindia Belanda, penghulu dan aparat keagamaan dapat dijadikan bagian dari perangkat kontrol sosial negara. Kiai Ahmad Rifa'i tampaknya membaca situasi ini dengan sangat tajam. Baginya, penjajahan bukan semata kehilangan wilayah, tetapi juga kehilangan kebebasan moral ketika agama digunakan untuk menopang kekuasaan kolonial yang zalim (Gusmian, 2008; Islam, 2016; Rifa'i & Raihan, 2022).

Karena itu, dalam sejumlah ajarannya, ia mengecam penghulu yang bekerja demi kepentingan pemerintah kolonial dan mengingatkan masyarakat agar tidak menerima otoritas keagamaan secara buta (M. Adib Misbachul Islam, 2016; Muftadin, 2017). Kritik ini penting karena menunjukkan bahwa Kiai Ahmad Rifa'i tidak hanya berbicara soal ibadah individual, melainkan juga tentang integritas ilmu dan keadilan sosial. Di titik ini, teks-teks keagamaannya menjadi sarana pembentukan etika politik

umat: siapa yang layak diikuti, siapa yang menyalahgunakan agama, dan bagaimana umat harus menjaga jarak dari kekuasaan yang korup.

Sikap kritis semacam itu membuat pemerintah kolonial menganggap Kiai Ahmad Rifa'i berbahaya. Pada 1859 ia ditangkap dan diasingkan ke Ambon. Akan tetapi, pengasingan tidak menghentikan pengaruhnya. Sebaliknya, karya-karyanya terus disalin dan beredar melalui jaringan murid, ini menunjukkan bahwa kekuatan gagasan sering kali lebih tahan lama daripada kekuatan administratif (Djamil, 2001; M. Adib Misbachul Islam, 2016) .

Pegon sebagai Pembangkangan Epistemik

Dalam teori dekolonial Walter D. Mignolo, kolonialisme modern selalu disertai oleh kolonialitas pengetahuan, yaitu kecenderungan menempatkan satu sistem pengetahuan sebagai lebih sah, lebih rasional, dan lebih unggul dibanding pengetahuan lokal. Salah satu bentuk perlawanan terhadap situasi itu adalah apa yang ia sebut sebagai *epistemic disobedience*, yakni pembangkangan terhadap aturan pengetahuan kolonial dengan cara mempertahankan cara mengetahui yang lahir dari pengalaman dan tradisi sendiri (Johns, 1993).

Jika kerangka ini dipakai untuk membaca Kiai Ahmad Rifa'i, maka pilihan menggunakan bahasa Jawa dan aksara Pegon memperoleh makna politis yang sangat kuat. Menulis dalam Pegon berarti menolak tunduk sepenuhnya pada bahasa kekuasaan kolonial dan pada sistem otoritas yang hendak memusatkan legitimasi ilmu di tangan aparat yang dekat dengan pemerintah. Pegon bukan hanya alat tulis; ia adalah pernyataan bahwa masyarakat memiliki hak untuk memahami agamanya dengan bahasa sendiri dan melalui jaringan pengetahuan yang mereka bangun sendiri.

Dengan demikian, manuskrip Pegon Kiai Ahmad Rifa'i dapat dibaca sebagai bentuk awal dekolonisasi pengetahuan di Nusantara. Jauh sebelum istilah itu populer dalam ilmu sosial kontemporer, Kiai Ahmad Rifa'i telah mempraktikkan kemandirian epistemik: memproduksi ilmu sendiri, menggunakan bahasa sendiri, dan mempertahankan otoritas moral di luar struktur kolonial.

Jaringan Manuskrip dan Jaringan Gerakan

Kekuatan Ahmad Rifa'i tidak hanya terletak pada kualitas intelektual pribadinya, tetapi juga pada kemampuan ajarannya membentuk jaringan manuskrip yang luas. Penelitian tentang gerakan Rifa'iyah menunjukkan bahwa penyalinan kitab memainkan peran besar dalam penyebaran pemikiran Kiai Ahmad Rifa'i di berbagai daerah di Jawa. Setiap salinan naskah membuka kemungkinan lahirnya komunitas belajar baru, dan setiap komunitas itu memperluas pengaruh ajarannya secara berlapis.

Maka, jaringan manuskrip pada masa itu dapat dipahami sebagai jaringan komunikasi dan jaringan resistensi sekaligus. Ia menghubungkan orang-orang yang mungkin berjauhan secara geografis, tetapi disatukan oleh teks, pengajian, dan orientasi moral yang sama. Dari sudut pandang ini, manuskrip bukan hanya media penyimpanan ilmu, melainkan perangkat penyusun kesadaran kolektif.

Relevansi bagi Masa Kini

Warisan Kiai Ahmad Rifa'i tetap penting dibicarakan hari ini, terutama ketika dunia memasuki era digital yang juga melahirkan bentuk-bentuk baru dominasi pengetahuan. Kini marginalisasi tidak selalu datang melalui penjajahan teritorial, tetapi dapat berlangsung melalui bahasa global, algoritma, dan monopoli informasi yang menyisihkan tradisi lokal dari ruang publik digital. Dalam konteks ini, pelestarian, inventarisasi, dan digitalisasi manuskrip Pegon tidak dapat dipahami hanya sebagai kerja kebudayaan, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan kedaulatan pengetahuan.

Tradisi Kiai Ahmad Rifa'i memberi pelajaran penting bahwa bahasa lokal tidak menghalangi kedalaman ilmu, manuskrip tidak identik dengan keterbelakangan, dan pesantren bukan ruang pinggiran dalam sejarah intelektual Nusantara. Sebaliknya, dari ruang-ruang itulah lahir bentuk perlawanan yang halus tetapi mendalam: perlawanan yang membangun martabat umat melalui literasi, ingatan, dan keberanian moral.

Pada akhirnya, Kiai Ahmad Rifa'i layak dikenang bukan hanya sebagai tokoh Rifa'iyah, melainkan sebagai salah satu arsitek penting literasi Islam Nusantara. Ia menjadikan bahasa sebagai jalan dakwah, manuskrip sebagai ruang pendidikan, dan pena sebagai alat pembebasan. Di tangannya, setiap lembar Pegon bukan hanya media ajar, tetapi juga ikhtiar mempertahankan martabat agama, kebudayaan, dan kebebasan berpikir.[]

Daftar Pustaka

- Atamimi, A. B., Mulyana, M., & Nurhasanah, S. (2020). Jama'ah Rifa'iyah: From Radicalism to Indonesian Islamic Fundamentalism. *International Journal of Islamic Khazanah*, 10(2), 34–43. <https://doi.org/10.15575/ijik.v10i2.8408>
- Atamimi, A. B., & Syarifudin, A. (2020). Mengkaji Pemikiran Tasawuf Kiai Ahmad Rifa'i Kalisalak Dalam Kitab Tarajumah. *An-Nufus*, 2(1), 1–38. <https://doi.org/10.32534/annufus.v2i1.1687>
- Azyumardi Azra. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Allen & Unwin.
- Djamil, A. (2001). *Perlawanan kiai desa: pemikiran dan gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i, Kalisalak*. LKiS.
- Gusmian, I. (2008). Pemikiran Islam Kiai Ahmad Rifa'i: Kajian Atas Naskah Tabsirah (KBG 486). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 6(1), 67–90.
- Gusmian, I. (2016). *Tafsir Al-Quran Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik*. 9(1), 141–168.
- Islam, M. A. M. (2016). Al-Tarīqah wa al-harakah al-ihtijājīyah al-ijtimā'īyah bi Jawa fī al-qarn al-tāsi' 'ashar: Al-Shaykh Ahmad al-Rifā'ī Kalisalak Namūdhajan. *Studia Islamika*, 23(3), 517–560. <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.3716>
- Johns, A. H. (1988). Quranic Exegesis in the Malay World: in Search of a Profile. In A. Rippin (Ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*. Oxford University Press.
- Johns, A. H. (1993). Islamization in Southeast Asia : Reflections and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism. *Southeast Asian Studies*, 31(1), 43–61. <http://hdl.handle.net/2433/56487>

- M. Adib Misbachul Islam. (2016). *Puisi Perlawanan dari Pesantren: Nazam Tarekat Karya K.H. Ahmad ar-Rifai Kalisalak*. Trans Pustaka.
- Ma'mun, M. (2018). Teologi Eksklusif Era Kolonial - Potret Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i tentang Konsep Iman. *Religia*, 187, 170–187.
<https://doi.org/10.28918/religia.v21i2.1509>
- Muftadin, D. (2017). Fikih Perlawanan Kolonialisme Ahmad Rifa'i. *Jurnal Penelitian*, 14, 247. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/view/1218>
- Mustolehudin, M., Iswanto, A., Noviani, N. L., Masfiah, U., Hidayat, R. A., Maknun, M. L., Ruchani, B., & Ridlo, S. (2021). The Literacy Practice and Religious Proselytizing in Nineteenth-Century Indonesia: A Study on the Kitabs of KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak. *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3737874>
- Noviani, N. L., Maknun, M. L., Iswanto, A., & Ruchani, B. (2021). Naskah-Naskah Karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak di Kabupaten Wonosobo. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12(2), 227–241.
<https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i2.1258>
- Rifa'i, A., & Raihan, R. (2022). Guru Pai Ideal Perspektif Kh Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Takhyirah Mukhtashar. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 60–70.
<https://doi.org/10.58569/jies.v1i1.442>
- Ulya, R. (2018). *Tafsir Surat al-Fātihah menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab Nazam Tasfiyyah* (Vol. 1). UIN Walisongo Semarang.
- Sugahara, Y. (1994). Ahmad Rifa'i and the Rifa'iyah in Java. *Southeast Asian Studies*, 31(1).
- Tim Penyusun. (2021). Naskah-naskah karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Manassa*.
- Tim Penyusun. (2021). Sejarah penulisan Arab Pegon dan peranannya dalam penyebaran agama Islam di Tanah Jawa: Studi kasus gerakan Tarajjumah KH Ahmad Rifa'i Kalisalak.
- Tim Penyusun. (2022). Vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia.